

IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI BAGI MAHASISWA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

Muhammad Muzakki

Budi Santoso

kangzaky92@gmail.com

budisantoso@unimudasorong.ac.id

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Indonesia merupakan sebuah negara besar yang memiliki ciri khas dengan kebhinekaannya, yang terdiri dari suku, agama, bahasa, ras, dan adat istiadat. Tercatat pada sejarah bangsa Indonesia, pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan isu agama, suku dan ras. Salah satu konflik yang nampak di media mainstream yaitu konflik antar agama seperti pertikaian antara agama Islam sebagai agama mayoritas dan agama Kristen sebagai salah satu agama minoritas. Maka untuk meminimalisir munculnya konflik yang berkepanjangan dan berdampak pada stabilitas bangsa Indonesia, maka dibutuhkan penanaman sikap toleransi antar warga. Salah satu contoh institusi perguruan tinggi yang telah sukses mengimplementasikan nilai toleransi yaitu Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Lebih uniknya lagi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan perguruan tinggi Islam memiliki mahasiswa muslim 30 % dan 70 % mahasiswa non muslim yang heterogen namun tidak pernah terjadi konflik suku, ras dan agama. Penelitian ini tergolong kualitatif deskriptif, menggunakan sampel model purposive sampling dengan dipilih 20 mahasiswa dan 3 dosen yang dijadikan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dari lapangan di olah menggunakan analisis model Miles and Huberman. Adapun hasil penelitian ini diperoleh bahwa bentuk implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong meliputi; (1) memahami, menghormati dan menghargai setiap ajaran agama masing-masing sehingga tidak mudah tersinggung ketika ada perbedaan, (2) menghindari topik pembicaraan yang mengarah pada prinsip keyakinan, (3) saling mengingatkan agar selalu mentaati perintah agama masing-masing mahasiswa, (4) memberikan porsi yang sama kepada setiap mahasiswa baik saat pembelajaran di kelas, kegiatan kemahasiswaan maupun interaksi mahasiswa yang lain.

Kata Kunci: Implementasi, Toleransi, Mahasiswa

ABSTRACT: *Indonesia is a large country that is characterized by its diversity, consisting of ethnicity, religion, language, race and customs. In the history of the Indonesian nation, there have been conflicts related to issues of religion, ethnicity and race. One of the conflicts that appears in the mainstream media is inter-religious conflict, such as the dispute between Islam as the majority religion and Christianity as a minority religion. So to minimize the emergence of prolonged conflicts and have an impact on the stability of the Indonesian nation, it is necessary to instill an attitude of tolerance among citizens. One example of a tertiary institution that has successfully implemented the value of tolerance is the Sorong Muhammadiyah University of Education. More uniquely, the Sorong Muhammadiyah University of Education is an Islamic tertiary institution with 30% Muslim students and 70% non-Muslim students who are heterogeneous but never experienced ethnic, racial and religious conflicts. This research is classified as descriptive qualitative, using a purposive sampling model with 20 students and 3 lecturers selected as informants. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. Furthermore, the data obtained from the field is processed using the Miles and Huberman model analysis. As for the results of this study, it was found that the form of implementing the value of tolerance for Sorong Muhammadiyah University Education students included; (1) understanding, respecting and appreciating each of the teachings of each religion so that they are not easily offended when there are differences, (2) avoiding topics of conversation that lead to the principle of belief, (3) reminding each other to always obey the religious orders of each student, (4) giving equal portions to each student both during class learning, student activities and other student interactions.*

Keywords: *Implementation, Tolerance, Students*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang memiliki ciri khas dengan kebhinekaannya, tidak ada negara di dunia yang mampu menyamai kehebatan Indonesia dalam menjaga keanekaragamannya. Keanekaragaman yang terdiri dari suku, agama, bahasa, ras, dan adat istiadat merupakan aset bangsa Indonesia yang harus terus dijaga dari awal kemerdekaan hingga seterusnya oleh segenap lapisan masyarakat, sebab dalam perjalanan sejarahnya bangsa Indonesia beberapa kali diintervensi oleh bangsa lain dengan memecah-belah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) baik secara langsung maupun dengan siasat politik atau ekonomi. Kejadian tersebut bukanlah sesuatu yang harus dibiarkan dan ditinggalkan begitu saja sebab akan berdampak signifikan terhadap persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kedepan.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, gejolak yang terjadi pada masyarakat kebanyakan berkaitan dengan isu agama, suku dan ras. Namun konflik yang paling nampak ke media mainstream yaitu konflik antar agama terutama yang berkaitan dengan agama Islam sebagai agama mayoritas dan agama Kristen sebagai salah satu agama minoritas, seperti kasus konflik antar agama Islam dan agama Kristen yang terjadi pada tahun 2015 di Desa Suka Makmur kecamatan Meriah Aceh Singkil, adapun dampak dari konflik ini pembakaran sejumlah gereja di wilayah tersebut serta sebagian warga mengalami luka ringan dan berat (<https://www.bbc.com/indonesia->

50471436), dan konflik keagamaan lain antara umat Islam dan umat kristen yang terjadi di kabupaten Poso provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 24 Desember 1998 sehingga berkepanjangan sampai tahun 2000, namun konflik tersebut akhirnya mereda dengan adanya perjanjian Malino 1 pada Desember 2001, adapun dampak dari konflik ini menyebabkan 600 rumah warga terbakar, banyak warga yang tewas mengenaskan serta sekitar 60.000 warga mengungsi ke tempat lain. (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/>).

Contoh kasus di atas merupakan fenomena konflik keagamaan yang terjadi di wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia dilahirkan dari keanekaragaman. Seiring perjalanan, bangsa ini semakin matang dan dewasa, maka pola pikir melestarikan apa yang dimiliki oleh bangsa ini harus tertanam dalam setiap warna negara. Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh segenap warga negara Indonesia adalah sikap toleransi, sebab berdasarkan hasil survey Wahid Foundation (Foundation, 2018) tentang tren toleransi sosial-keagamaan menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki dan perempuan menyatakan setuju warga negara Indonesia bebas menjalankan agama apapun yang diyakini, dibanding laki-laki perempuan menyatakan setuju lebih banyak (perempuan 80,7 %, laki-laki 77,4 %) serta hasil survey juga menunjukkan bahwa mayoritas muslim toleran bertetangga dengan kelompok yang berbeda suku bangsa, agama, dan aliran meskipun seagama (90,7 %); tidak ada perbedaan signifikan antara responden laki-laki dan perempuan. Toleransi adalah salah satu nilai yang terkandung dalam dasar negara, nilai toleransi hanya akan menjadi sebuah retorika apabila tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbicara tentang implementasi nilai toleransi maka yang harus lebih didahulukan pelaksanaan yaitu dimulai dari kalangan para kaum muda intelektual (mahasiswa) sebab merekalah para penerus estafet kepemimpinan bangsa kedepan.

Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong merupakan salah satu perguruan tinggi di wilayah timur negara kesatuan republik Indonesia yang menerapkan nilai Toleransi dalam pembelajarannya. UNIMUDA Sorong sebagai kampus *tourismpreneur* memiliki 3537 mahasiswa pada tahun 2020 yang berbeda latar belakang suku, agama dan rasnya. Ermelinda A Hale salah satu mahasiswa UNIMUDA Sorong yang juga seorang biarawati asal Kupang menyebutkan bahwa di kampusnya terdapat ruang khusus yang disebut Rumah Multikultural. Ruang tersebut digunakan untuk belajar dan membagikan pengalaman keberagaman sehingga menambah kesan di dalam kampus nampak hijau dan teduh karena orang-orang didalamnya hidup saling damai. Selain Ermelinda, kampus UNIMUDA Sorong juga telah meluluskan banyak pendeta. Pada tahun 2020 terdapat 2000 mahasiswa yang diterima di UNIMUDA , 79 % diantaranya adalah orang papua non muslim. Penerimaan 2000 mahasiswa tersebut merupakan angka penerimaan tertinggi di wilayah Provinsi Papua Barat. (<https://ibtimes.id/kristen-muhammadiyah-sekolah-di-muhammadiyah-lulus-tetap-kristen/>)

Sebuah penelitian dikategorikan berkualitas atau tidak, apabila memiliki posisi yang jelas yakni posisi penelitian yang pertama kali atau penelitian yang pernah dilakukan akan tetapi tujuannya menyempurkan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tentang toleransi sebenarnya pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu *pertama*, budi santoso (Santoso and Muzakki, 2022) dengan judul **Penerapan AIK Multikultural** di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Adapun hasil penelitiannya yaitu unimuda sorong menerapkan AIK Multikultural, pembelajaran AIK dilakukan melalui *team teaching*, teknis pembelajarannya AIK 1 dipisah berdasarkan keyakinan Mahasiswa (Islam dengan Islam, dan Kristen dengan Kristen), dan untuk AIK II, AIK III, AIK IV pembelajarannya sebagaimana biasanya seperti prodi masing-masing. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah (Khasanah, 2017) dengan judul **Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta**, Adapun hasil penelitiannya yaitu implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa lintas keyakinan diwujudkan dalam aspek interaksi dan pergaulan antar mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik serta kebijakan dari perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu memiliki fokus pada penerapan nilai toleransi dalam berinteraksi sesama mahasiswa dalam lingkungan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Maka dalam penelitian ini, peneliti hendak mencari jawaban tentang bentuk penerapan

nilai toleransi dalam bentuk verbal dan perilaku dari mahasiswa muslim dan non muslim serta dosen terkait di lingkungan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat berdasarkan fakta yang tampak di lapangan. (Muzakki, Gani and Zulkifli, 2021) Dalam penelitian ini menggunakan model *Snowball* untuk menentukan sampel penelitian, selanjutnya untuk memperoleh data akurat dan valid yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian maka diputuskan sampel dalam penelitian ini meliputi 20 mahasiswa muslim dan non muslim serta berbeda ras dan sukunya, wakil rektor 1 dan dosen al Islam Kemuhadiyah, alasan dipilih sampel ini disebabkan mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan mereka merupakan representasi dari sivitas akademika yang dianggap mewakili. Sedangkan jenis metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari para narasumber menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah didapatkan dari para narasumber dan hasil observasi di lapangan maka akan di analisis lebih lanjut menggunakan analisis data model *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahapan meliputi *reduksi*, *display data* (penyajian data) dan penarikan kesimpulan atau *drawing verification*. Reduksi dimaksudkan untuk memilah data hasil wawancara dan observasi di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu bentuk implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa, Sedangkan *display data* dimaksudkan untuk menyajikan dan menarasikan data yang telah dipilih saat tahapan reduksi, penyajian data dapat berupa narasi, tabel, *flowchart* dan sejenisnya, namun dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk narasi. Kemudian tahapan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas data tepatnya dengan cara memperpanjang pengamatan di lapangan dan diskusi antar teman sejawat yang memiliki kepakaran di bidangnya.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Definisi Implementasi Toleransi bagi Mahasiswa

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan sehingga berdampak pada sesuatu. Akibat atau dampak tersebut dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan lembaga pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Fitri Yani adalah “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus besar Webster, to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan to give partial effect to (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). (Yani & Darmayanti, 2020)

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (to lift up). Dimensi toleransi secara makna leksikal berarti simpati atau senang terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh orang lain (Spring, Aharoni, Summary, & Elliot, 2010). Toleransi juga merupakan kesediaan seseorang untuk menerima cara pandang, perilaku, dan kebiasaan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Seseorang yang mempunyai nilai toleransi artinya memiliki rasa menghargai, memberikan keleluasaan kepada orang lain yang berbeda cara berpikir, bertindak, dan adat istiadatnya dengan yang dimilikinya. (Yani & Darmayanti, 2020) Nilai toleransi sangat relevan menjadi bagian yang integral bagi warga agar semua individu memiliki kebebasan dan dapat aktualisasi diri secara kreatif serta dapat memberikan peran positif dalam pergaulan masyarakat. (Syah, 2020)

Menurut Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi dan profesional. Mahasiswa merupakan objek sekaligus subjek dalam dunia pendidikan. Posisinya sebagai objek sebab ia adalah manusia yang sengaja dibentuk karakternya di perguruan tinggi menjadi manusia yang lebih dewasa berpikir dan bertindak serta disiapkan untuk menjadi pengganti peran orang tua di masa yang akan datang. Sedangkan posisinya sebagai subjek ia adalah manusia yang aktif melakukan pencarian jati dirinya, menempa segala kompetensi yang ada dalam dirinya baik dengan ikut aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun ikut aktif menjadi bagian dari salah satu organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, segala upaya yang ia lakukan dalam rangka mengembangkan pola pikir sekaligus media untuk menjadi orang dewasa dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapinya. Usia mahasiswa yang masih tergolong remaja kadang kala belum mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahannya dengan sesama mahasiswa sebab berpegang teguh dengan prinsip dan idealismenya sehingga tidak jarang dari mereka berselisih paham hingga mengarah pada pertikaian secara fisik. Maka diperlukan pendidikan karakter khusus yang mampu menghargai setiap ragam perbedaan yang ada diri mahasiswa, dan karakter nilai yang harus dimiliki setiap mahasiswa adalah toleransi.

Menurut Bahari yang dikutip oleh Azmi (Azmi & Kumala, 2021) menyatakan bahwa aspek penting dalam masyarakat dalam menjaga prinsip-prinsip dan munculnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah generasi muda saat ini yaitu mahasiswa. Mahasiswa memiliki pemikiran yang idealisme yakni memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh atas persoalan dan permasalahan yang sedang dihadapi, ditangani dan yang akan ditanamkan pengaruhnya. Mahasiswa merupakan sosok yang dianggap sebagai generasi baru untuk melanjutkan, meneruskan atau menggantikan pemimpin di masa yang akan datang. Mahasiswa sebagai agent of change dianggap mampu membawa perubahan baru yang lebih baik di masa yang akan datang.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi toleransi bagi mahasiswa merupakan sebuah upaya pelaksanaan konsep yang telah didesain oleh perguruan tinggi tentang penanaman nilai saling menerima cara pandang, perilaku dan kebiasaan yang berbeda antar sesama dengan menyediakan program dan sarana yang diperuntukkan bagi salah satu anggota civitas akademika yang dipersiapkan sebagai agent of change bagi masyarakat lingkungannya.

b. Toleransi Dalam Pandangan Islam

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa dan lapang dada membiarkan orang lain melakukan apa yang diinginkannya. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Islam mengajarkan dan menekankan akhlak bertoleransi dalam pergaulan antar umat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun Islam juga sangat ketat dalam menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda dengan dalih implementasi toleransi.

Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh umat Islam dalam bertoleransi. Pertama, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan tidak melanggar ketentuan teologis Islami. Kedua, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, atau memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. Ketiga, bertoleransi antar umat

beragama kemurnian Akidah dan Syariah wajib dipelihara. Maka Islam melarang bertoleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis bernuansa sinkretis. Demikian prinsip pokok toleransi menurut Islam sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Namun, sebagai agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah, Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah Islamiah wajib dipertahankan. Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. mencampuradukkan satu agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat beragama. (Jamrah, 2017)

c. Prinsip Implementasi Nilai Toleransi

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama menurut Ali (1986) yang dikutip oleh Lely (Nisvilyah, 2013) yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. (Nisvilyah, 2013). Dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar membiarkan tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Maskuri, 2001: 13). Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak sesuai keinginan bahkan dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal. Kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, sebab kebebasan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Maskuri, 2001: 202).

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang untuk menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, sebab kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan tersebut berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar jika ada orang atau golongan yang memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan

lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing- masing orang.

4) Saling Mengerti

Sikap saling menghormati antara sesama manusia tidak akan terjadi apabila mereka tidak ada rasa saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. (Umar, 1990:23).

James A. Banks menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: Pertama, pendekatan kontributif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Kedua, pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Ketiga, pendekatan transformatif. Pendekatan transformatif ini berbeda pendekatan aditif, letak perbedaannya yaitu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sengaja di desain dengan memasukkan di dalamnya konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan- permasalahan terkait multikultural yang didekati dengan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Keempat, pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. (Muhammad Anas, 2019)

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Daud, 1998: 80). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Said, 2003: 13). Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. (Sriwayuningsih R, Saleh. Chaterina Puteri, 2018). Menurut pendapat Walzer (Azmi & Kumala, 2021) toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain:

- 1) Sikap untuk menerima perbedaan
- 2) Mengubah penyeragaman menjadi keragaman
- 3) Mengakui hak orang lain
- 4) Menghargai eksistensi orang lain
- 5) Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan transformasi dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sorong yang memperoleh SK PP Muhammadiyah nomor 78/KEP/I.0/D/2003 tanggal 20 September 2003, dengan putusan Drs. Rustamadji, M.Si sebagai Ketua STKIP Muhammadiyah Sorong serta juga bersamaan terbit surat putusan tentang manajemen Badan Pembina Harian (BPH) yaitu Drs. Suwanto Abbas, MH sebagai ketua, namun berhubung beliau telah pindah tugas, maka tahun 2004 majelis Diktilitbang mengangkat kembali pengurus BPH pengganti antar waktu yang diketuai oleh Drs. Nursono Sidiq. Tim PP Muhammadiyah yaitu Prof. H. Zamroni, Ph.D. dkk melakukan kunjungan ke Kabupaten Sorong pada tahun 2004 dengan membawa kabar baik bahwa MENDIKNAS RI Prof. Drs. H.A Malik Fadjar, M.Si. telah menyetujui pendirian STKIP Muhammadiyah Sorong dan dapat segera menerima mahasiswa baru. Tepat pada tanggal 19 Agustus 2004 terbitlah SK MENDIKNAS RI nomor 127/D/O/2004 tentang Pemberian Ijin Penyelenggaraan Program Studi dan STKIP Muhammadiyah Sorong. Adapun ijin penyelenggaraan program studi meliputi; Pendidikan Biologi

jenjang program sarjana (S1), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang program sarjana (S1), dan Pendidikan Bahasa Inggris jenjang program sarjana (S1).

Perubahan nama STKIP Muhammadiyah Sorong menjadi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong secara resmi berdasarkan surat keputusan MENRISTEKDIKTI Nomor 547 /KPT/I/2018 Pada tanggal 5 juli 2018 dengan total Jurusan Program Studi sebanyak 19 dengan 3 Fakultas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Sains dan Teknologi serta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah di kawasan timur Indonesia yang cukup unik, bentuk keunikan itu terletak pada warga kampus yang heterogen terutama para mahasiswa. Pada tahun 2020 Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong memiliki mahasiswa sejumlah 3537 orang yang terdiri dari 70 % mahasiswa non muslim dan 30 % mahasiswa muslim yang berbeda suku, ras dan adat istiadat.

a. Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa UNIMUDA Sorong

Toleransi merupakan suatu sikap mental yang rela membiarkan orang lain untuk menjalani masing-masing keyakinannya, kesukuannya dan yang lainnya, serta sama-sama memperdalam keyakinan dan kesukuannya. Adanya sikap toleransi ini lahir dari lingkungan yang heterogen pemikirannya dengan latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda, selain itu sikap toleransi juga muncul dari kesadaran bersama bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* atau hukum alam yang tidak dapat ditolak, sebab manusia diciptakan Allah SWT. Pada awalnya hanya 2 orang saja yang kemudian berkembang menjadi banyak suku dan bangsa. Toleransi juga merupakan solusi yang paling efektif untuk mengantisipasi dan meminimalisir segala macam perseteruan yang timbul dalam setiap keberagaman. Selain kesadaran akan implementasi nilai toleransi di tengah lingkungan perguruan tinggi dibutuhkan kebersamaan dan keberlanjutan bahkan akan lebih baik lagi apabila dijadikan sistem atau aturan tertulis yang harus dipatuhi bagi segenap warga kampus.

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai kampus yang memiliki visi menjadi *World Class University* berbasis *Tourism-preneur* pada tahun 2037 sejak bertransformasi dari sekolah Tinggi menjadi Universitas berupaya menjadikan segala hal yang ada di UNIMUDA Sorong bernilai unggul, salah satu nilai yang diunggulkan oleh UNIMUDA Sorong adalah implementasi nilai toleransi di tengah kemajemukan warga kampus. Adapun bentuk implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa UNIMUDA Sorong secara garis besar yaitu saat pembelajaran di kelas, kegiatan kemahasiswaan berbentuk UKM dan yang sejenisnya serta pelayanan kampus yang tidak membedakan mahasiswanya. Sedangkan bentuk implementasinya yang telah berlangsung antar mahasiswa baik yang muslim atau nonmuslim sebagai berikut;

1) Bentuk Sikap Toleransi Mahasiswa Muslim kepada Mahasiswa Non Muslim

- Berhati-hati dalam berbicara dan menghindari pembicaraan yang mengarah pada perbedaan keyakinan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- Menghormati dan menghargai saat perayaan hari besar agama nasrani dengan tidak mengatakan ucapan selamat
- Memahami perbedaan ajaran agama masing-masing sehingga lebih mudah dalam bersikap, bertindak dan berkata saat bertemu.
- Memberikan kesempatan kepada yang berbeda keyakinan untuk beribadah ketika ada kegiatan kampus bahkan menganjurkan kepada mereka untuk beribadah

Sikap Toleransi yang dilakukan oleh mahasiswa muslim dalam berinteraksi dengan mahasiswa nonmuslim menunjukkan bahwa mereka telah melaksanakan unsur-unsur yang harus diekspresikan dalam bersikap toleransi dalam segala perbedaan terutama yang berkaitan dengan keyakinan, unsur ekspresi yang mereka terapkan dalam bertoleransi yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, saling mengerti, menghormati keyakinan orang lain, dan mengakui hak setiap orang. Unsur-unsur inilah yang secara kontinuitas dirawat dan dijaga oleh segenap warga kampus baik para dosen maupun para mahasiswanya. Namun jika

cermati dengan seksamabahwa toleransi yang dipahami dan diterapkan mahasiswa muslim kepada mahasiswa non muslim menggunakan konsep penafsiran makna toleransi secara negatif yaitu membiarkan dan tidak menyakiti orang lain yang berbeda dengannya terutama dalam hal keyakinan. Selain itu, mereka pada umumnya mengetahui dan mengamalkan batasan-batasan bentuk toleransi yang dibenarkan dalam syari'at Islam, maka prinsip yang dipakai oleh mahasiswa muslim ini sudah sesuai dengan konsep toleransi yang *termaktub* dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2) Bentuk Sikap Toleransi Mahasiswa Nonmuslim kepada Mahasiswa Muslim

- Tidak berbicara saat dikumandangkan azan sebagai bentuk penghormatan
- Menghormati teman yang berbusana muslim atau menutup aurat
- Saling mengingatkan waktu beribadah saat kegiatan kampus berlangsung
- Mengucapkan selamat merayakan hari besar Islam baik Idul Fitri atau Idul Adha kepadateman yang muslim dan datang ke rumah teman untuk merayakan
- Mengingatkan untuk beribadah/shalat kepada teman yang muslim ketika azan berkumandang
- Menunggu teman yang sedang shalat untuk makan bersama saat kegiatan di kampus
- Mengadakan buka bersama antar teman yang berbeda agama saat bulan ramadhan

Implementasi nilai toleransi yang diterapkan oleh mahasiswa non muslim kepada mahasiswa muslim tidak jauh berbeda dengan model toleransi yang diterapkan oleh mahasiswa muslim. Perbedaan itu terletak pada *mindset* dan dogma yang diajarkan dalam keyakinannya. Mereka memaknai toleransi dengan model penafsiran positif yakni penafsiran toleransi tidak hanya sebatas membiarkan menjalankan keyakinannya dan tidak menyakitinya tetapi juga disertai dengan turut ikut serta membantu mereka dalam menjalankan salah satu keyakinannya, bahkan tidak jarang dari mereka yang mengetahui ajaran-ajaran syari'at Islam sehingga istilah-istilah dalam agama Islam biasa mereka ucapkan seperti tatacara salamnya orang Islam dan kalimat-kalimat *tayyibah*.

3) Faktor Penyebab Adanya Toleransi di UNIMUDA Sorong

- Para mahasiswa sudah terbiasa berbeda dalam hal keyakinan dan suku dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.
- Para mahasiswa sudah terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat yang heterogen, bahkan perbedaan itu tidak lantas menjadikan berkelompok-kelompok dalam kehidupan sosial namun mereka berinteraksi dan bersosialisasi seolah-olah tidak ada sekat perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Papua merupakan miniatur Indonesia. Sejak kebijakan Presiden Soeharto mentransmigrasikan masyarakat pulau Jawa, Madura, Bali dan Sumatera ke pulau Papua maka ramai-ramailah mereka menempati tanah transmigrasi yang telah disiapkan oleh pemerintah sehingga berbagai suku di Indonesia tumbuh dan hidup di tengah-tengah antara suku Papua asli. Interaksi antar suku ini pada awalnya sering terjadi konflik karena banyak perbedaan di antara mereka namun pada akhirnya perselisihan itu dapat diminimalisir dengan adanya perkawinan silang antar suku sebagai mana pendapat Nasikun (Pona, 2009) bahwa proses *Cross-Cutting-Affiliation* menyebabkan konflik-konflik antar kelompok masyarakat tidak terlalu tajam. Situasi Toleransi yang hidup di antara mereka merupakan cerminan dari implementasi pendidikan multikultural yang tidak desain secara formal atau resmi dengan pendekatan transformatif dan aksi sosial namun muatan-muatan pendidikan multikultural secara sadar terus dikumandangkan oleh para tokoh masyarakat agar hidup damai dan tentram di tengah heterogenitas.

Kesuksesan implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong tidak lepas dari peran pimpinan dan segenap dosen yang selalu intens menyuarakan agar bahu-membahu dalam membangun kemajuan kampus. Selain dukungan moril dari para pimpinan dan segenap dosen, dilengkapi pula dengan sarana prasarana untuk mendukung implementasi nilai toleransi berupa gazebo dan pendopo yang diistilahkan sebagai *rumah multikultural*. Tempat ini sengaja disediakan untuk memfasilitasi forum diskusi antar mahasiswa yang berbeda suku, ras dan agama, maka dengan adanya fasilitas ini dapat merubah

mindset bahwa segala perbedaan bukan hambatan untuk terus maju mengasah keilmuan dan keterampilan mahasiswa. bahkan ada sebuah harapan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong akan menjadi *modelling* dan *katalisator* dalam pengembangan dan internalisasi nilai toleransi yang masih merupakan bagian dari multikultural di tingkat perguruan tinggi kancah nasional.

4. Kesimpulan Dan Saran

a. Kesimpulan

Implementasi Nilai Toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong berjalan secara kontinyu dan sukses hingga saat ini. Kesuksesan ini setidaknya ada dua faktor penyebabnya. *Pertama*, pemahaman mahasiswanya tentang hakikat dan manfaat implementasi toleransi, selain itu juga mereka hidup di tanah Papua yang syarat akan kebhinekaan sehingga menuntut mereka agar terbiasa hidup berdampingan untuk mengatasi segala macam problematika dan memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua*, adanya dukungan penuh dari para pimpinan dan segenap dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong untuk terus menyuarakan pentingnya sikap toleransi antar mahasiswa, bahkan dukungan itu tidak hanya verbalis saja namun disempurnakan dengan penyediaan sarana prasarana agar proses implementasi nilai toleransi berjalan optimal di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Sedangkan bentuk implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa yang telah berjalan di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai berikut;

- 1) Memahami, menghormati dan menghargai setiap ajaran agama masing-masing sehingga tidak mudah tersinggung ketika ada perbedaan
- 2) Menghindari topik pembicaraan yang mengarah pada prinsip keyakinan
- 3) Saling mengingatkan agar selalu mentaati perintah agama masing-masing mahasiswa
- 4) Memberikan porsi yang sama kepada setiap mahasiswa baik saat pembelajaran di kelas, kegiatan kemahasiswaan maupun interaksi mahasiswa yang lain.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, maka peneliti memiliki beberapa saran antara lain;

- 1) Hendaknya mahasiswa non muslim diberi pemahaman lebih tentang bentuk batas toleransi yang boleh dilakukan oleh mereka kepada mahasiswa non muslim
- 2) Hendaknya para dosen dan pimpinan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong senantiasa mengadakan evaluasi terhadap program yang berkaitan dengan implementasi nilai toleransi agar berjalan lebih optimal sesuai dengan target yang telah ditentukan
- 3) Hendaknya sesekali perlu diadakan kegiatan khusus yang merefleksikan bahwa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan *icon* perguruan tinggi yang damai, ramah dan terbuka untuk semua suku, ras dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan, Jakarta: Buku Kompas
- Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers
- Bahari, H. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri), Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Azmi, R., & Kumala, A. (2021). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya*, 7(1), 1–10.
- Budi Santoso, M. M. (2020). Pembelajaran AIK Multikultural Di Universitas

Pendidikan Muhammadiyah

Sorong. *SABDA*, I(1), 1–9.

Foundation, W. & L. S. I. (2018). Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia. *Wahid Foundation, Hasil Surv*(Januari 2018).

Jamrah, S. A. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>

Khasanah, N. (2017). Implementasi nilai toleransi terhadap mahasiswa lintas keyakinan pada perguruan tinggi di Yogyakarta. *Skripsi*.

Muhammad Anas, M. (2019). MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI (Studi di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna*, 2(1), 164–189.

Muzakki, M., Gani, A. and Zulkifli, Z. (2021) ‘Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur’an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya.’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), pp. 91–100. doi: 10.21137/jpp.2021.13.2.4.

Santoso, B. and Muzakki, M. (2022) ‘Penerapan Al-Islam Kemuhammadiyah Multikultural di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong’, *Citizen Education (Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(50–62). doi: 10.36232.

Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat Beragama TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA (STUDI KASUS UMAT ISLAM DAN KRISTEN DUSUN SEGARAN KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO)

Lely Nisvilyah (PPKn , FIS , UNESA) lelynisvilyah@yahoo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–340.

Pona, L. (2009). Transmigrasi Era Otonomi Khusus di Provinsi Papua.pdf. *HUMANIORA*, 21(3), 350–363.

Sriwayuningsih R, Saleh. Chaterina Puteri, D. (2018). Penanaman dan implementasi nilai pendidikan multikultural (studi kasus di universitas muhammadiyah gorontalo). *Educational Research and Development*, 2(1), 41–58.

Syah, P. H. S. dan Ba. R. A. (2020). TOPIK TOLERANCE EDUCATION IN INDONESIA : *Tolerance*

Education In Indonesia: A Literature Review, 43(1), 75–88.

Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI- NILAI PANCASILA MELALUI. *Lex Justitia*, 2(1), 48–58.

Spring, U. O., Aharoni, A., Summary, R. V., & Elliot, R. C. (2010). *Peace Studies, Public Policy and Global Security, Volume IV*. Paris: Unesco Eolss.

Said, Edward. *Out Of Place*, terj. Sabrina Jasmine, Terasing: Sebuah Memoar, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi.

(<https://www.bbc.com/indonesia-50471436>) diakses tanggal 12 Desember 2021

(<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/>) diakses tanggal 13

Desember 2021 (<https://ibtimes.id/kristen-muhammadiyah-sekolah-di-muhammadiyah-lulus-tetap-kristen/>) diakses

tanggal 15 Desember 2021